

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, berikut penjelasannya:

###### **a. Sejarah Singkat Desa Larangan Luar**

Desa Larangan Luar adalah desa dengan luas wilayah 622,030ha yang terdiri dari 14 dusun dengan jumlah penduduk 7.788 jiwa, 3.694 laki-laki dan 4.091 perempuan dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 2.613 KK.. Masyarakat desa Larangan Luar pada umumnya atau bisa dikatakam sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dan berkebun.

Desa Larangan Luar terbentuk pada awal penjajahan Belanda, Desa Larangan Luar merupakan bagian dari Kecamatan Larangan, menurut sebagian pendapat pada mulanya Desa Larangan Luar menjadi satu bagian dengan Desa Larangan Dalam dengan nama Desa Larangan, proses pemerkaran desa sulit ditelusuri kapan terjadi tetapi dari segi sejarah kepemimpinan ada hubungan kekerabatan antara dua desa tersebut.

Sebagaimana desa-desa yang lain di Madura, sejak awal Desa Larangan Luar dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut KLEBUN. Klebun merupakan pimpinan tertinggi di sebuah desa yang mempunyai otoritas kebijakan yang tinggi sehingga klebun harus mempunyai kewibawaan dan ketegasan, oleh karenanya tidak mudah untuk mengangkat seseorang menjadi klebun, berikut daftar Klebun Desa Larangan Luar dari masa ke masa:

- 1) Buju' Samiran yang menjabat mulai sekitar tahun 1700 M sampai sekitar tahun 1730 M.
- 2) Buju' Jepara yang menjabat mulai sekitar tahun 1730 M sampai sekitar tahun 1770 M.
- 3) Buju' Gima yang menjabat mulai sekitar tahun 1770 M sampai sekitar tahun 1800 M.
- 4) Buju' Dikah yang menjabat mulai sekitar tahun 1800 M sampai sekitar tahun 1845 M.
- 5) Buju' Congenek Congcong yang menjabat mulai sekitar tahun 1845 M sampai sekitar tahun 1900 M.
- 6) Klebun Mider yang menjabat mulai sekitar tahun 1900 M sampai sekitar tahun 1940 M
- 7) Klebun Admowijoyo yang menjabat mulai sekitar tahun 1940 M sampai sekitar tahun 1949 M.
- 8) Klebun Musaham yang menjabat mulai sekitar tahun 1949 M sampai sekitar tahun 1958 M.
- 9) Klebun Madra'i alias HA. Supandi yang menjabat mulai tahun 1958 sampai tahun 1990 M.
- 10) Klebun Amiruddin yang menjabat mulai tahun 1990 M sampai tahun 1996 M.
- 11) Penjabat Klebun Matromo yang menjabat mulai tahun 1996 M sampai 1998 M.
- 12) Klebun Mas'ud yang menjabat mulai tahun 1998 M sampai 21 Mei 2007.

- 13) Klebun Muhammad Sulhan Fauzi, S.Pd yang menjabat mulai 21 Mei 2007 sampai 12 April 2011.
- 14) Penjabat Klebun Ah. Farisi, S.Ag yang menjabat mulai 12 April 2011 sampai 21 Februari 2012.
- 15) Klebun Moh. Ali Gufron, SH yang menjabat mulai 21 Februari 2012 sampai 21 Februari 2018.
- 16) Penjabat Klebun Moh. Ali Gufron, SH yang menjabat mulai 22 Februari 2018 sampai 8 Oktober 2019.
- 17) Klebun Ah. Farisi, S.Ag yang menjabat mulai 8 Oktober 2019 sampai sekarang.

## **2. Eksistensi Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Hasil obsevasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keberadaan seni saman di desa Larangan Luar sudah ada sejak dulu.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Farisi selaku kepala desa Larangan Luar yang mengatakan:

“Tidak perlu diragukan lagi, keberadaan seni saman di desa Larangan Luar benar-benar ada. Bahkan keberadaannya sudah diakui sejak dahulu kala”<sup>2</sup>

Pernyataan di atas, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Madhan selaku masyarakat desa Larangan Luar.

“seni saman itu dulu sangat diakui. Pemuda-pemudinya sangat berantusias. Bahkan sampai sekarang seni itu masih ada”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Observasi di desa Larangan Luar, 02 Desember 2021, pukul 09.00

<sup>2</sup>AH.Farisi, Kepala desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>3</sup>Madhan, Masyarakat desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung (07 Desember 2021)

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Hafifi salah satu masyarakat desa Larangan Luar, beliau berkata:

“adanya seni saman disini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang keberadaannya masih ada.”<sup>4</sup>

Hal itu juga dibenarkan oleh Bapak M. Jali selaku masyarakat desa Larangan Luar sekaligus masyarakat yang masih melakukan seni saman, beliau mengatakan:

“seni saman sudah ada sejak dahulu kala. Bahkan ketika saya masih kecil dan sampai sekarang keberadaannya masih diakui di masyarakat.”<sup>5</sup>

Begitu juga yang dikatakan Bapak Sumarto masyarakat Desa Larangan Luar yang juga masih berpartisipasi dalam keberlangsungan seni saman.

“adanya seni saman di pulau jawa sudah tidak asing lagi. Apalagi di desa ini. Sampai sekarangpun seni itu masih diakui.”<sup>6</sup>

Keberadaan seni saman yang ada di Desa Larangan Luar tentunya tidak semerta-merta ada, melainkan memiliki sejarah tersendiri. Pendiri pertama seni saman adalah pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam K. H. Moh. Toha kemudian diteruskan oleh K.H. Zainal Abidin, dan pada tahun 80 an diteruskan oleh M. Jali sampai saat ini. Hal itu dikuatkan oleh Bapak Farisi,

“sejarah berdirinya seni saman itu tidak lepas dari tokoh-tokoh yang mendirikannya. Seni saman itu pertama kali di dirikan oleh K.H. Moh. Toha yang merupakan pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam. Kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin Betes.”<sup>7</sup>

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Madhan masyarakat yang tidak melakukan seni saman, beliau mengatakan:

---

<sup>4</sup>Hafifi, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>5</sup>M.Jali, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>6</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>7</sup>AH. Farisi, Kepala Desa Larangan Luar, wawancara Langsung (02 Desember 2021)

“setahu saya, seni saman di desa Larangan Luar di dirikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Sumber Gayam yaitu K.H. Moh. Toha. Kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes.”<sup>8</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Hafifi yang saat ini berprofesi sebagai guru,

“untuk pendiri seni saman yang pertama itu adalah K.H. Moh. Toha. Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Sumber Gayam. Kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin.”<sup>9</sup>

Sementara itu Bapak M. Jali membenarkan hal tersebut, beliau mengatakan:

“untuk pendiri pertama seni saman ini adalah pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam yaitu K.H. Moh. Toha yang kemudia dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes. Dan pada tahun 80 an saya yang meneruskan seni saman ini sampai sekarang.”<sup>10</sup>

Selaras dengan itu, Bapak Sumarto juga mengatakan:

“iya, pendiri pertama seni saman yaitu K.H. Moh. Toha selaku pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam dan dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes. Kemudian pada tahun 80 an, seni saman ini diteruskan oleh Bapak Jali.”<sup>11</sup>

Seni saman di desa Larangan Luar biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Tetapi, dalam kesepakatannya seni saman di desa Larangan Luar dilakukan setiap setengah bulan sekali. Selain itu, seni saman juga dilakukan saat ada acara-acara tertentu. Misal hajatan, acara 40 hari kelahiran, mantenan, dan maulid Nabi Saw. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Farisi kepala desa Larangan Luar, beliau mengatakan:

“seni saman ini dibentuk grup atau koloman. Jadi pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan dalam grup tersebut. Tapi biasanya dilakukan satu minggu sekali. Ada juga yang setengah bulan sekali. Kadang juga dilakukan saat ada

<sup>8</sup>Madhan, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

<sup>9</sup>Hafifi, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>10</sup>M. Jali, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>11</sup>Sumarto, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

acara tertentu, seperti hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten dan juga maulid Nabi Saw.”<sup>12</sup>

Begitupula dengan apa yang dikatakan Bapak Madhan yang saat ini berprofesi sebagai guru, beliau mengatakan:

“untuk pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan kesepakatan anggota kolomnya. Ada yang melakukan satu minggu sekali dan setengah bulan sekali. Tapi biasanya juga diundang diacara-acara tertentu, seperti hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten dan juga maulid Nabi Saw.”<sup>13</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Madhan, Bapak hafifi juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan:

“iya, pelaksanaan seni saman itu ada yang dilakukan satu minggu sekali dan setengah bulan sekali. Tapi kadang diundang di acara hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten dan juga maulid Nabi Saw.”<sup>14</sup>

Hal itu dibenarkan oleh salah satu pelaku seni saman yaitu Bapak M. Jali, beliau mengatakan:

“benar, seni saman ini dibentuk grup dengan nama Dzikir Saman Raudatul Jannah. Dan pelaksanaannya disini memang disesuaikan dengan kesepakatan anggota yaitu setengah bulan sekali. Tapi, masyarakat sering kali mengundang saman untuk acara-acara tertentu. Seperti hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten dan juga maulid Nabi Saw.”<sup>15</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Sumarto teman satu grup seni saman dengan Bapak Jali, beliau mengatakan:

“seni saman ini biasanya dilakukan satu minggu sekali. Tetapi sesuai kesepakatan anggota, maka pelaksanaan saman dalam grup ini dilakukan setengah bulan sekali. Kadang masyarakat mengundang saman untuk mengisi acara-acara tertentu, seperti hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten dan juga maulid Nabi Saw.”<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>AH. Farisi, Kepala desa Larangan Luar, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>13</sup>Madhan, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

<sup>14</sup>Hafifi, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>15</sup>M. Jali, Masyarakat Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>16</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

Berbicara keberadaan kesenian saman di desa Larangan Luar memang sudah diakui sejak dahulu kala dan masyarakatnya sangat antusias serta ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan seni tersebut. Tetapi seiring berkembangnya teknologi saat ini, keberadaan seni saman tidak terlalu diakui bahkan hampir dilupakan. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Farisi selaku kepala desa Larangan Luar, beliau mengatakan:

“pada zaman sekarang ini, tidak semua masyarakat yang berpartisipasi. Apalagi pemudanya yang sudah terpengaruh pada hp.”<sup>17</sup>

Sementara itu, Bapak Madhan juga mengatakan:

“kalau dulu, hampir semua masyarakatnya yang berpartisipasi dari yang sudah berumur sampai pemudanya. Tapi sekarang peminat dari seni saman di desa Larangan Luar ini sudah mulai sedikit.”<sup>18</sup>

Begitu pula dengan Bapak Hafifi, beliau mengartakan:

“partisipasi masyarakat di desa ini terhadap keberlangsungan seni saman sudah mulai berkurang. Mereka lebih nyaman dengan handphone genggamnya.”<sup>19</sup>

Hal itu dibenarkan oleh Bapak M. Jali yang sudah ikut serta dalam seni

saman sejak lama, beliau mengatakan:

“dari zaman ke zaman, saya melihat seni saman ini sudah mulai tidak exis lagi dikalangan remaja, karena partisipasi dari mereka terhadap seni saman sudah mulai berkurang. Hal itu disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat.”<sup>20</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sumarto salah satu masyarakat desa Larangan Luar yang masih berpartisipasi dalam seni saman, beliau mengatakan:

---

<sup>17</sup>AH.Farisi, Kepala desa Larangan Luar, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>18</sup>Madhan, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

<sup>19</sup>Hafifi, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>20</sup>M.Jali, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

“perkembangan teknologi memberikan dampak yang kurang baik terhadap seni-seni di Madura. Salah satunya seni saman yang kalangan masyarakatnya sudah enggan untuk berpartisipasi melestarikan seni tersebut baik dari yang dewasa sampai pemudanya.”<sup>21</sup>

Adanya seni saman sudah sejak dahulu kala dan setiap tahun tentu semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini tentu ada pembeda antara seni saman terdahulu dengan yang sekarang. Seni saman pada zaman dulu pelafalannya menggunakan bahasa Jawa Arab. Kemudian pelaksanaannya yaitu satu minggu sekali dari setelah shalat isya’ sampai subuh. Selain itu, sumber bunyi yang dijadikan musik menggunakan peralatan dapur. Sedangkan saman pada zaman sekarang pelafalannya menggunakan Bahasa Madura Arab, pelaksanaannya setiap setengah bulan sekali dimulai dari setelah shalat isya’ sampai jam dua belas malam dan sumber bunyi yang dijadikan musik yaitu menggunakan tepukan tangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak kepala desa Larangan Luar, beliau mengatakan:

“menurut saya ada. Perbedaannya bisa dari pelafalannya yang sekarang menggunakan bahasa Madura, pelaksanaannya setiap setengah bulan sekali dimulai dari setelah shalat isya’ sampai jam dua belas malam. Sedangkan yang dulu itu menggunakan bahasa Jawa dan pelaksanaannya yang dilakukan setiap minggu sekali dimulai dari setelah shalat isya’ sampai subuh.”<sup>22</sup>

Sedangkan Bapak Madhan yang merupakan salah satu masyarakat desa Larangan Luar mengatakan bahwa:

“sesuai dengan perkembangan zaman pasti ada perbedaan. Bisa dari pelafalannya, pelaksanaan atau bahkan tata caranya. Pelafalan yang dimaksud yaitu awalnya menggunakan bahasa Jawa sekarang menggunakan bahasa Madura. Sedangkan pelaksanaannya yaitu semula sampai subuh tapi sekarang hanya sampai pukul dua belas malam.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>22</sup>AH. Farisi, Kepala desa Larangan luar, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>23</sup>Madhan, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

Selaras dengan apa yang dikatakan Bapak Madhan, Bapak Hafifi juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan:

“ada beberapa perbedaan yang saya ketahui. *Pertama*, ada pada pelafalannya yang menggunakan bahasa Madura. *Kedua*, waktu pelaksanaannya yang hanya dilakukan sampai pukul dua belas malam.”<sup>24</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat Bapak M. Jali selaku salah satu Masyarakat yang aktif dalam grup saman, beliau mengatakan:

“perbedaan dari yang dulu dengan sekarang ada pada pelafalan. Kalau dulu pelafalannya murni Bahasa Jawa Arab tapi sekarang menggunakan Bahasa Madura Arab. Tidak hanya itu, dari segi pelaksanaannya juga berbeda. Kalau dulu dilakukan hampir setiap malam, ada yang satu minggu sekali dan pelaksanaannya sampai subuh. Sedangkan sekarang hanya dilakukan setiap setengah bulan sekali ditambah lagi kalau ada acara dan pelaksanaannya hanya sampai jam dua belas malam. Pembeda yang ketiga yaitu musik. Kalau dulu musik dihasilkan dari perabotan dapur sedangkan yang sekarang musik dihasilkan dari tepukan tangan.”<sup>25</sup>

Selaras dengan itu, Bapak Sumarto juga membenarkan hal tersebut, beliau mengatakan:

“yang menjadi pembeda salah satunya yaitu pelafalan bacaannya yang menggunakan Bahasa Madura Arab. Bahasa Arab yang dimaksud adalah kalimat-kalimat Tauhid. Kemudian pelaksanaannya yang dilakukan setiap setengah bulan sekali dimulai dari setelah shalat isya’ dan hanya sampai jam dua belas malam. Sedangkan pelengkap dari seni saman atau musik pengiringnya dihasilkan dari tepukan tangan saja.”<sup>26</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa keberadaan kesenian saman di desa Larangan Luar ini benar-benar ada bahkan sejak dahulu kala. Seni saman ada di desa Larangan Luar

---

<sup>24</sup>Hafifi, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>25</sup>M. Jali, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>26</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

pertama kali didirikan oleh salah satu pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam yaitu K.H. Moh. Toha yang kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes. Setelah itu, pada tahun 80 an seni saman tersebut dilanjutkan oleh Bapak M. Jali dan masih dilestarikan sampai saat ini. Seni saman di desa Larangan Luar biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Tetapi, dalam kesepakatannya seni saman di desa Larangan Luar dilakukan setiap setengah bulan sekali. Selain itu, seni saman juga dilakukan saat ada acara-acara tertentu. Misal hajatan, acara 40 hari kelahiran, manten, dan maulid Nabi Saw. Mirisnya, tingkat kesadaran masyarakat Desa Larangan Luar terhadap seni saman sudah mulai berkurang. Bukti nyatanya yaitu sedikitnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan seni saman di desa ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Berbicara keberadaan seni saman di desa Larangan Luar ini tentu setiap tahun atau setiap masa akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini tentu ada pembeda antara seni saman terdahulu dengan seni saman yang sekarang. Seni saman pada zaman dulu pelafalannya menggunakan bahasa Jawa Arab. Kemudian pelaksanaannya yaitu satu minggu sekali dari setelah shalat isya' sampai subuh. Selain itu, sumber bunyi pelengkap yang dijadikan musik menggunakan peralatan dapur. Sedangkan saman pada zaman sekarang pelafalannya sudah menggunakan Bahasa Madura Arab, pelaksanaannya setiap setengah bulan sekali dimulai dari setelah shalat isya' sampai jam dua belas malam dan sumber bunyi pelengkap yang dijadikan musik yaitu hanya menggunakan tepukan tangan.

### **3. Bentuk Bacaan Seni saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk bacaan dari seni saman sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan tepuk tangan sebagai musik. Salah satu keistimawaannya pengucapannya menggunakan bahasa Madura yang mengandung kalimat Tauhid. Kalimat Tauhid yang diucapkan yaitu “*Laa Ilaaha Illallah*” yang dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*” yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah).<sup>27</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Farisi selaku kepala desa Larangan Luar, beliau mengatakan:

“bentuk bacaan dari seni saman tidak lain adalah kalimat Tauhid yaitu *Laa Ilaaha Illallah*.”<sup>28</sup>

Begitu juga dengan pendapat Bapak Madhan salah satu masyarakat desa Larangan Luar, beliau mengatakan:

“setahu saya hanya kalimat Tauhid. Kalimat Tauhid yang dimaksud yaitu *Laa Ilaaha Illallah*. Setelah itu berganti pada bacaan *Hu Hu Hu*.”<sup>29</sup>

Selaras dengan itu, bapak Hafifi selaku warga desa Larangan Luar juga mengatakan:

“bacaan yang ada dalam seni saman ya kalimat Tauhid *Laa Ilaaha Illallah* yang beberapa saat kemudian diganti dengan bacaan *Hu Hu Hu*”<sup>30</sup>

Hal itu dibenarkan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam seni tersebut yaitu Bapak M. Jali selaku masyarakat desa Larangan Luar sekaligus penerus dari pendiri sebelumnya, beliau mengatakan:

“bentuk bacaan dalam seni saman tidak lain adalah kalimat Tauhid ”*Laa Ilaha Illallah*” kemudian beralih pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*”. Uniknya, pelafalan kalimat tersebut dilagukan serta

<sup>27</sup>Obsevasi di desa Larangan Luar, Kamis 02 Desember 2021, pukul 09.00

<sup>28</sup>AH. Farisi, S.Ag., Kepala Desa Larangan Luar, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>29</sup>Madhan, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

<sup>30</sup>Hafifi, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

diucapkan dengan lantang dan keras dengan diiringi tepuk tangan sebagai musik.”<sup>31</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Sumarto, masyarakat Larangan Luar yang masih berpartisipasi dalam seni saman, beliau mengatakan:

“semua anggota tentu membaca kalimat Tauhid yang pengucapannya diselingi dengan bahasa Madura. Kemudian kalimat Tauhid tersebut berganti pada bacaan *Hu Hu Hu* yang artinya *Dia Dia Dia*. Keistimewaannya yaitu pelafalannya dilagukan dan diiringi tepuk tangan sebagai musik”<sup>32</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa bentuk bacaan dari seni saman tersebut sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan tepuk tangan sebagai musik. Salah satu keistimewaannya pengucapannya menggunakan bahasa Madura yang mengandung kalimat Tauhid. Kalimat Tauhid yang diucapkan yaitu “*Laa Ilaaha Illallah*” yang dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*” yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah).

#### **4. Pesan Bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil pengamatan, bacaan seni saman memiliki pesan yang dapat diambil oleh khalayak. Pesan dari bacaan seni saman di desa Larangan Luar adalah memberikan kesadaran kepada manusia bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Selain itu, juga dapat mengajak manusia untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.. Hal itu dibenarkan oleh Bapak Kepala Desa Larangan Luar, Beliau mengatakan:

“pesan yang bisa diambil dari bacaan seni saman in yaitu senantiasa memberikan kesadaran kepada manusia bahwa tidak

<sup>31</sup>M. Jali, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>32</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

ada Tuhan selain Allah SWT dan kita sebagai manusia tidak bisa apa-apa tanpa izin Allah SWT.”<sup>33</sup>

Selaras dengan itu, Bapak Madhan juga mengatakan bahwa:

“pesannya yaitu bisa menyadarkan kita bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya serta agar bisa lebih mendekatkan diri dengan pencipta.”<sup>34</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Hafifi, beliau mengatakan:

“bacaan dari seni saman disini lebih memberikan kesadaran kepada kita siapa Tuhan kita yang sebenarnya. Selain itu, mengajak kita untuk terus mengingat Allah SWT.”<sup>35</sup>

Begitupula dengan Bapak M. Jali selaku penerus grup seni saman di desa

Larangan Luar, beliau mengatakan:

“seni saman itu salah satu media untuk menyampaikan dakwah. Jadi saman mengajak kita untuk selalu beribadah kepada Allah SWT serta senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta.”<sup>36</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Sumarto yang juga merupakan anggota grup saman, beliau mengatakan:

“bisa kita lihat dari kalimat Tauhid yang diucapkan. Dari situ saman mengajak kita untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah SWT serta lebih mengukuhkan keimanan manusia kepada sang khalik.”<sup>37</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa pesan dari bacaan seni saman yang ada di desa Larangan Luar adalah mengajak dan memberikan kesadaran kepada manusia untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta lebih mengukuhkan

---

<sup>33</sup> AH. Farisi, Kepala desa Larangan Luar, wawancara langsung (02 Desember 2021)

<sup>34</sup>Madhan, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (07 Desember 2021)

<sup>35</sup>Hafifi, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (11 Desember 2021)

<sup>36</sup>M. Jali, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

<sup>37</sup>Sumarto, Masyarakat desa Larangan Luar, wawancara langsung (12 Desember 2021)

keimanan manusia kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, adanya grup saman dapat juga mempererat tali silaturahmi antar sesama.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Eksistensi Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Etnografi merupakan gambaran sebuah kebudayaan dari suatu masyarakat dan merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian dilapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pelaksanaan seni saman di desa Larangan Luar sudah ada sejak dulu. Bahkan keberadaannya diakui dan diterima oleh masyarakat setempat. Seni saman ada di desa Larangan Luar tidak semerta-merta ada. Akan tetapi, seni saman tersebut memiliki sejarah tersendiri. Tokoh pertama yang mendirikan dan memperkenalkan kepada masyarakat setempat merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Sumber Gayam yaitu K.H. Moh. Toha yang kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes. Setelah itu, pada tahun 80 an seni saman tersebut dilanjutkan oleh Bapak M. Jali dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Berdasarkan keterangan masyarakat yang telah diwawancarai oleh peneliti yaitu seni saman biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Tetapi, dalam kesepakatannya seni saman di desa Larangan Luar dilakukan setiap setengah bulan sekali. Selain itu, seni saman juga dilakukan saat ada acara-acara tertentu. Misalnya hajatan, acara 40 hari kelahiran, mantenan, dan maulid Nabi Saw. Mirisnya, masyarakat desa Larangan Luar tingkat kesadarannya terhadap seni saman sudah mulai berkurang. Bukti nyatanya yaitu sedikitnya msasyarakat

yang ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan seni saman di desa ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih.

Berbicara keberadaan seni saman di desa Larangan Luar ini tentu setiap tahun atau setiap masa akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini tentu ada pembeda antara seni saman terdahulu dengan seni saman yang sekarang. Seni saman pada zaman dulu pelafalannya menggunakan bahasa Jawa Arab. Kemudian pelaksanaannya yaitu satu minggu sekali dari setelah shalat isya' sampai subuh. Selain itu, sumber bunyi pelengkap yang dijadikan musik menggunakan peralatan dapur. Sedangkan saman pada zaman sekarang pelafalannya sudah menggunakan Bahasa Madura Arab, pelaksanaannya setiap setengah bulan sekali dimulai dari setelah shalat isya' sampai jam dua belas malam dan sumber bunyi pelengkap yang dijadikan musik yaitu hanya menggunakan tepukan tangan.

## **2. Bentuk Bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk bacaan dari seni saman tersebut sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan tepuk tangan sebagai musik. Salah satu keistimawaannya pengucapannya menggunakan bahasa Madura serta kalimat Tauhid yang dilagukan. Kalimat Tauhid yang diucapkan yaitu "*Laa Ilaaha Illallah*" yang dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan "*Hu, Hu, Hu*" yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah).

### **3. Pesan Bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Seni saman di desa Larangan Luar tentunya memiliki pesan. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Farisi,

“Pelaksanaan seni ini tentunya memiliki pesan, jadi masyarakat bukan hanya membaca tahlil dengan diiringi lagu saja. Beberapa bacaan yang dibaca memiliki arti dan memiliki pesan di dalamnya”

Pesan dari bacaan seni saman yang ada di desa Larangan Luar adalah mengajak dan memberikan kesadaran kepada manusia untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta lebih mengukuhkan keimanan manusia kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, adanya grup saman dapat juga mempererat tali silaturahmi antar sesama.

## **C. Pembahasan**

### **1. Eksistensi Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Keberadaan seni saman atau eksistensi seni saman di desa Larangan Luar nyata ada. Bahkan keberadaannya sudah diakui dan diterima di kalangan masyarakat sejak dulu bahkan sampai saat ini. Meskipun eksistensi seni saman sudah mulai menurun, namun masih ada beberapa masyarakat yang tetap melestarikan seni tersebut. Hal itu terbukti dengan adanya masyarakat yang sampai saat ini masih melakukan seni saman.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudarsono, eksistensi berarti keberadaan. Dalam filsafat eksistensialisme, istilah eksistensi berarti cara manusia berada di dalam dunia yaitu berada dengan cara beradanya benda-benda, sebab benda-benda tidak sadar akan keberadaannya sebagai sesuatu yang

memiliki hubungan dengan yang lain dan berada di samping yang lain. Secara lengkap, eksistensi memiliki makna bahwa manusia berdiri sebagai dirinya dengan keluar dari dirinya sendiri. Maksudnya ialah manusia sadar bahwa dirinya ada.<sup>38</sup>

Eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa ia berhadapan dengan dunia. Orang eksistensialisme berpendapat bahwa salah satu watak keberadaan manusia ialah takut. Takut itu datang dari kesadaran manusia tentang wujudnya di dunia. Sarte menyatakan, bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari ia telah memilih untuk berada, pada waktu itu juga ia telah bertanggung jawab untuk memutuskan bagi dirinya dan bagi keseluruhan manusia, dan pada saat itu pula manusia merasa tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menyeluruh.<sup>39</sup>

*Eksistensi* juga merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Segala sesuatu yang bereksistensi nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Menurut W.T. Stace sesuatu dikatakan bereksistensi jika sesuatu itu bersifat public. Bersifat publik artinya objek tersebut harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.<sup>40</sup> Secara umum, eksistensi berarti keadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam lingkup filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi keberadaan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT Renika Cipta, (Jakarta:1993), hlm.344.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, PT Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2003),227-228.

<sup>40</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana Yogya, (Yogyakarta: 2004), hlm. 50.

<sup>41</sup> Gunawan Wibisono, *Hidup adalah Komedi: Analisis Filsafat Eksistensialisme Pada Teks Film "Joker"*, Vol.3 No.1 (2019), hlm. 71.

Menurut Abidin, eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Hal itu sesuai dengan asal kata eksistensi yaitu *existere* yang artinya keluar dari “melampaui” atau “mengatasi”.<sup>42</sup> Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi berarti keberadaan atau hal yang berada. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.<sup>43</sup>

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seni saman atau eksistensi dari seni saman adalah cara berada, apa yang ada, dan apa yang dialami berarti sesuatu itu nyata ada. Begitu pula dengan seni saman itu ada dan berada di desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan yang pertama kali didirikan oleh K.H. Moh. Toha kemudian dilanjutkan oleh K.H. Zainal Abidin betes. Setelah itu, pada tahun 80 an seni saman tersebut dilanjutkan oleh Bapak M. Jali serta masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Larangan Luar pada saat ini.

## **2. Bentuk Bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk bacaan dari seni saman tersebut sebagian besar berisi dzikir-dzikir kepada Allah SWT. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan tepuk tangan sebagai musik. Salah satu keistimawaannya pengucapannya menggunakan bahasa Madura yang mengandung kalimat Tauhid. Kalimat Tauhid yang diucapkan

---

<sup>42</sup> Niza Vayatul Niza dan Yusnizar Heniwaty, *Eksistensi Tari Poh Kipah Pada Masyarakat Lhokseumawe*, Universitas Negeri Medan, vol.7, no.2, (Medan: April 2018), hlm.61.

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.

yaitu “*Laa Ilaaha Illallah*” yang dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*” yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah).

Sebagaimana pernyataan Ela Hikmah Hayati dan Rasakin Jurnal *Peran Seni Tari Zikir Saman di Pandeglang, Banten* mengatakan bahwa tarekat samanyah lebih mengedepankan aplikasi zikir kepada empat aspek berikut: *Muqobalah* afal dengan bunyi zikir *laa ilaaha illa-llah*, *Muqobalah asma'* bunyi zikirnya *Huw Huw*, *Muqobalah Zat* bunyi zikirnya *Ah Ah*.<sup>44</sup>

Sementara itu, pernyataan Mohammad Atiq dalam Jurnal *The Phenomenon of Zikir Saman in Bonjerok Village Jonggat, Central Lombok, West Nusa Tenggara* mengatakan bahwa ada dua jenis gerakan yaitu gerakan Nunggal dan gerakan Inti. Dalam gerakan Nunggal terdapat beberapa amalan zikir dan wirid yang diawali dengan surah Ad-Dhuha dan diakhiri dengan doa-doa. Adapun zikir dan wirid yang dibaca adalah: *Pertama*, membaca *Basmalah* kemudian dilanjut dengan *la ila ha illAllah wa Allahu akbar*. *Kedua*, membaca Qur'an surah Ad-Dhuha, surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq, surah An-Naas, surah Al-Fatihah, surah Al-Baqarah ayat 1-6 dan ayat 255 (ayat kursi). *Ketiga*, membaca amalan dalam tahlilan (doa tahlil), selanjutnya membaca shalawat dan diakhiri dengan bacaan *la haula wa la quwwata illa billah*.<sup>45</sup>

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk bacaan dari seni saman tidak jauh dari amalan tahlil atau dzikir-dzikir yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat Tauhid, pujian-pujian terhadap Tuhan dan shalawat atas Nabi Muhammad Saw. Kalimat Tauhid yang diucapkan yaitu “*Laa*

<sup>44</sup> Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, *Peran Seni Tari Zikir Saman di Pandeglang, Banten*, STAI Syekh Manshur, (Pandeglang-Banten: 2019), hlm.100.

<sup>45</sup> Mohammad Atiq, *The Phenomenon of Zikir Saman in Bonjerok Village Jonggat, Central Lombok, West Nusa Tenggara*, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2020), Vol.01, No.01, hal.26.

*Ilaaha Illallah*” yang dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan “*Hu, Hu, Hu*” yang artinya *Dia, Dia Dia* (Allah).

### **3. Pesan Bacaan Seni Saman di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan**

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa seni saman di desa Larangan Luar tentunya memiliki pesan sehingga seni tersebut harus dilestarikan. Pesan dari bacaan seni saman adalah mengajak dan memberikan kesadaran kepada manusia untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta lebih mengukuhkan keimanan manusia kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, adanya grup saman dapat juga mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Sebagaimana pernyataan Ahmad Baja dalam skripsi *Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman Analisis Hermeneutika dalam Sya'ir Tari Saman Gayo Lues Aceh* mengatakan bahwa diawal paragraf dalam sya'ir disebutkan kalimat tahlil sebagai awal pembuka dalam sya'ir seni saman. Kalimat ini adalah sebuah kalimat yang urgen dalam ajaran Islam, karena dengan memahami konteks kalimat ini maka seorang Muslim akan penuh keyakinan dalam beribadah dan memposisikan dirinya sebagai hamba yang berserah kepada Allah.<sup>46</sup>

Sementara pada pernyataan Imam Akhmad dalam Jurnal *Analisis Nilai-Nilai pada Tari Saman* mengatakan bahwa tari saman digunakan sebagai media dakwah. Tidak heran, tari saman lekat sekali dengan nilai keagamaan Islam. Syair-syairnya berisi pengakuan terhadap adanya Allah dan tiada Tuhan selain-Nya. Selain itu, syair dalam tari saman terdengar banyak kata Allah. Syair

---

<sup>46</sup> Ahmad Baja, *Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman, Analisis Hemeneutika dalam Sya'ir Tari Saman Gayo Lues Aceh*, UIN Sunan Gunung Djati (Bandung: 2018), hlm. 4

tersebut terkesan sebagai dzikir atau penyebutan berulang Allah SWT. Syair itu menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki pasanganya dan semua itu adalah ciptaan Allah SWT. Syair ini juga sesuai dengan keyakinan dalam agama Islam.<sup>47</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan dari bacaan seni saman mengandung nilai keagamaan yaitu senantiasa mengajak manusia untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal itu sesuai dengan syair-syairnya. Syair-syairnya berisi pengakuan terhadap adanya Allah dan tiada Tuhan selain-Nya.

---

<sup>47</sup> Imam Akhmad, *Analisis Nilai-Nilai pada Tari Saman*, ISBI Bandung, (Bandung: 2021), hlm.5-6.